



Persepsi Masyarakat tentang Larangan Pemanfaatan dan Pelestarian Penyu di Pulau Meti Kabupaten Halmahera Utara

(Community Perception Concerning Prohibition on The Utilization and Preservation of Sea Turtles in Meti Island of North Halmahera District)

Sophia N. M. Fendjalang¹✉

¹ Program Studi Pengelolaan Perikanan Pesisir, Politeknik Perdamaian Halmahera, Tobelo, Indonesia,
Email : sophiafendjalang@gmail.com

Info Artikel:

Diterima : 26 April 2020
Disetujui : 04 Mei 2020
Dipublikasi : 05 Mei 2020

Artikel Penelitian

Keyword:

Penyu, larangan, pemanfaatan, pelestarian

Korespondensi:

Sophia N. M. Fendjalang
Politeknik Perdamaian
Halmahera,
Tobelo, Indonesia

Email:

sophiafendjalang@gmail.com



Copyright © Mei 2020
AGRIKAN

Abstrak. Tiga dari enam jenis penyu di Indonesia yaitu; Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) dan Penyu Abu-abu (*Lepidochelys olivacea*) dapat ditemukan di Pulau Meti. Ketiga jenis penyu ini dapat ditemukan pada 2 lokasi yang berbeda di pulau ini pada akhir bulan Maret hingga Juni setiap tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Pulau Meti terhadap larangan dan pelestarian penyu. Penelitian dilakukan selama bulan Juni 2019 di Pulau Meti sebagai lokasi peneluran dan penetasan penyu. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pemilihan responden untuk wawancara dilakukan secara purposif (Purposive Sampling) yang difokuskan pada kelompok nelayan. Jumlah responden sebanyak 30 orang, data yang diperoleh diolah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 42.15% responden mengetahui tentang larangan penangkapan penyu dan pengambilan telur penyu oleh pemerintah, namun masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi. 31.40% dari responden mengaku tidak peduli dengan larangan pemerintah. 15.7% responden tidak tahu tentang larangan eksploitasi penyu, 8.26% responden pernah dengar tentang larangan eksploitasi penyu, 2.48% responden baru tahu tentang larangan eksploitasi penyu menunjukkan masih kurangnya sosialisasi tentang larangan ini kepada masyarakat. 55.71% responden sangat setuju dan 2.86% setuju pelestarian penyu perlu lebih diperhatikan, 11.9% responden tidak setuju untuk dilakukan pelestarian penyu sedangkan 21.9% responden tidak peduli tentang pelestarian penyu. Sikap masyarakat "asal tidak ada yang tahu", "asal tidak ada yang lapor", "asal petugas tidak tahu" harus diubah karena itu, kegiatan sosialisasi dan monitoring serta penerapan sanksi perlu dilakukan bagi yang melanggar peraturan.

Abstract. Three of the six types of sea turtles in Indonesia, namely; Green turtles (*Chelonia mydas*), Hawksbill turtles (*Eretmochelys imbricata*) and Gray Turtles (*Lepidochelys olivacea*) can be found on Meti Island. These three types of sea turtles can be found in 2 different locations on the island at the end of March to June each year. This study aims to determine the perception of the Meti Island community towards the prohibition and conservation of sea turtles. The study was conducted during June 2019 on Meti Island as a location for turtle nesting and hatching. This study used Purposive Sampling method by selecting respondents for interviews that are focused on fishermen groups. The data obtained from 30 respondents were processed using qualitative descriptive methods. The results showed that 42.15% of respondents knew about the prohibition of sea turtles catching and taking turtle eggs by the government, but were still carried out clandestinely. 31.40% of respondents said they did not care about government restrictions. 15.7% of respondents did not know about the prohibition on turtle exploitation, 8.26% of respondents had heard about the prohibition on turtle exploitation, 2.48% of respondents only found out about the prohibition on turtle exploitation, indicating the lack of socialization about this prohibition to the community. 55.71% of respondents strongly agree and 2.86% agree that turtle conservation needs more attention, 11.9% of respondents do not agree to do turtle conservation while 21.9% of respondents do not care about sea turtle conservation. The attitude of the community "as long as no one knows", "as long as no one reports", "as long as the officer does not know" must be changed. Therefore, socialization and monitoring activities and application of sanctions need to be done in violation of regulations.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyu merupakan salah satu reptil yang berumur panjang dan hidup beruaya di sepanjang kawasan Samudra Pasifik. Terdapat 6 jenis penyu di Indonesia, yaitu Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), Penyu Abu-abu (*Lepidochelys olivacea*), Penyu Belimbing

(*Dermochelys coriacea*), Penyu Pipih (*Natator depressus*) dan Penyu Tempayan (*Caretta caretta*) (Ario dkk. 2016). Semua jenis penyu tersebut dilindungi oleh negara berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan jenis tumbuhan dan satwa. Penetapan penyu sebagai hewan yang dilindungi mengacu dari ditetapkannya penyu dalam red list di IUCN

(International Union for Conservation of Nature and Natural Resources) dan Appendiks I Cites (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) yang berarti bahwa keberadaan biota ini di alam terancam punah. Namun pemanfaatan penyu yang telah berlangsung sejak lama mengakibatkan penurunan populasi penyu di berbagai tempat di Indonesia. Menurut Gibson et al. (2000), disamping pengaruh aktivitas manusia, faktor alam juga mengancam keberadaan penyu seperti predator, penyakit dan perubahan iklim.

Pulau Meti sebagai salah satu pulau kecil dari gugusan pulau-pulau kecil di Kabupaten Halmahera Utara merupakan salah satu lokasi peneluran penyu, oleh karena itu hingga kini masih banyak penyu yang ditemukan di pulau ini. Menurut Rupilu et al. (2019), di Pulau Meti terdapat 3 dari 6 jenis penyu di Indonesia yaitu; Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) dan Penyu Abu-abu (*Lepidochelys olivacea*). Selanjutnya dijelaskan bahwa karena merupakan daerah peneluran, ketiga jenis penyu ini dapat ditemukan pada 2 lokasi yang berbeda di sekeliling pulau ini pada akhir bulan Maret hingga Juni setiap tahun (Rupilu et al. 2019).

Bentuk pemanfaatan terhadap suatu komoditas ditentukan oleh berbagai faktor, misalnya mudah ditemukan, banyak tersedia di alam dan memiliki nilai jual. Pada umumnya, penyu dimanfaatkan sebagai bahan makanan (daging dan telur) dan komoditas perdagangan, sehingga secara langsung akan mengancam keberadaan dan menyebabkan penurunan populasi penyu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wilson et al. (2014) mengemukakan bahwa perilaku masyarakat terhadap lingkungan seperti

pemancingan komersial, hilangnya sarang penyu serta perubahan iklim merupakan faktor yang mendorong terjadinya kepunahan penyu. Bentuk pemanfaatan juga dipengaruhi oleh lokasi, adat budaya dan tradisi. Bagi masyarakat yang hidup pada pulau-pulau kecil, biota perairan merupakan sumberdaya yang disediakan untuk dipakai sesuai kebutuhan dan sepanjang tidak melanggar aturan adat dan tradisi. Oleh karena itu, pemanfaatan penyu hingga kini masih sulit untuk dibatasi.

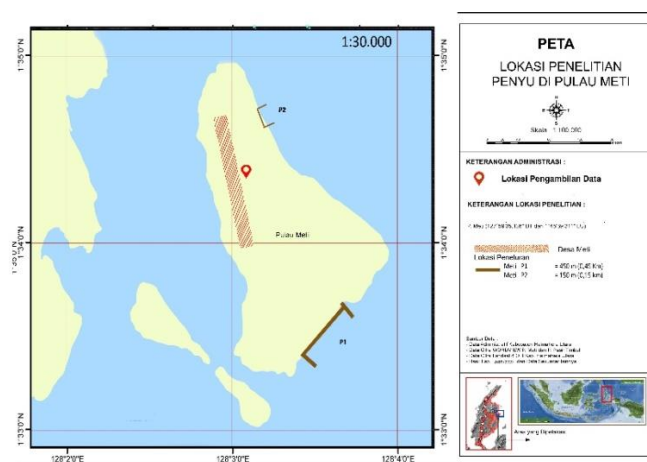
1.2. Tujuan dan Manfaat

Keberadaan 3 jenis penyu di Pulau Meti merupakan suatu peluang bagi pengembangan potensi wisata maupun ekonomi masyarakat. Namun sayangnya, pemanfaatan yang terjadi lebih kepada eksploitasi baik terhadap induk maupun telur penyu. Walaupun sudah dilakukan sosialisasi tentang penangkapan penyu, namun perburuan dan penangkapan penyu bahkan pengambilan telur penyu masih terjadi saat musim peneluran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang larangan pemanfaatan penyu dalam bentuk apapun serta persepsi mereka tentang pelestarian penyu. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi pihak-pihak terkait, terutama pemerintah daerah sehingga dapat dikembangkan menjadi kebijakan terhadap pelestarian penyu.

II. Metodologi Penelitian

2.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan selama bulan Juni 2019 di Pulau Meti Kecamatan Tobelo Timur, Kabupaten Halmahera Utara.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

2.2. Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain; kuesioner sebagai panduan dalam proses wawancara, alat tulis menulis, GPS (Global Positioning System) sebagai alat penentuan titik koordinat lokasi penelitian dan lokasi peneluran penyu, kamera untuk dokumentasi objek penelitian dan proses penelitian.

2.3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasi dan survey yakni pengumpulan data primer dalam bentuk pertanyaan kepada responden individu dan observasi langsung pada lokasi penelitian mengacu pada pedoman wawancara. Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan sebagai panduan untuk memperoleh data, dimana kuesioner yang digunakan merupakan kombinasi pertanyaan. Kombinasi pertanyaan dilakukan terdiri atas pertanyaan lepas dan pertanyaan pilihan. Kombinasi pertanyaan ini dilakukan untuk memungkinkan responden untuk menjawab sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan mereka mengenai topik penelitian. Data primer berupa pengetahuan masyarakat tentang keberadaan, pemanfaatan dan dampak pemanfaatan penyu. Pemilihan responden untuk wawancara dilakukan secara purposif (purposive sampling) yang difokuskan pada kelompok nelayan, tokoh masyarakat dan perangkat desa. Jumlah responden sebanyak 45 orang, jumlah ini berdasarkan penentuan proporsi jumlah masyarakat di Pulau Meti, yaitu jumlah usaha rumah tangga penangkapan ikan sebanyak 129 KK (BPS Kab. Halmahera Utara. 2019). Data diolah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

2.4. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara diklasifikasikan dan dianalisa menggunakan metode deskriptif kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, Pulau Meti merupakan salah satu pulau kecil di daerah kecamatan Tobelo Timur Kabupaten Halmahera Utara yang berjarak 34 Km dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Halmahera utara dan berjarak 5 Km ke pusat Pemerintahan Kecamatan Tobelo Timur di Mawea

pada koordinat geografis 128° 03' 11" BT - 1° 34' 11 LU, memiliki luas ±2000 Ha (BPS Kab. Halmahera Utara. 2019). Pulau ini dikelilingi oleh laut dan merupakan salah satu destinasi wisata yang banyak dikunjungi wisatawan baik lokal maupun internasional. Secara ekologis, Pulau ini memiliki kondisi alam yang cocok sebagai lokasi peneluran dan penetasan penyu. Menurut Rupilu et al (2019), Pulau Meti dikelilingi substrat pasir yang memiliki ukuran butiran dengan kategori halus (0.125-0.25 mm), sedang (0.25-0.5 mm) dan kasar (0.5-1 mm) dengan lereng kemiringan pantai rata-rata 30-50°. Vegetasi yang dominan ditemukan di sekitar perairan pulau ini yaitu lamun dan Sargasum yang merupakan habitat yang cocok untuk daerah pembesaran tukik saat menetas pada lokasi peneluran, sedangkan untuk vegetasi darat, pulau ini didominasi oleh *Hernandia nymphaeifolia*, *Scaevola taccada*, *Thespesia populnea*, *Pandanus sp*, *Guettarda speciosa*, *Terminalia catappa*, *Crinum asiaticum*, *Milletia pinnata*, *Cycas circinalis*, *Thuarea involute*, *Cardia subcordata*, vegetasi tersebut hidup dengan struktur yang rapat sehingga menjadi lokasi yang aman bagi penyu untuk membuat sarang dan meletakkan telur (Rupilu et al. 2019).

Penyu hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) dan Penyu Abu-abu (*Lepidochelys olivacea*) dapat ditemukan di daerah pantai Pulau Meti pada bulan akhir Maret-Juni. Dimana pada waktu-waktu tersebut, penyu akan naik ke daerah pantai untuk melakukan pendaratan, membuat sarang, meletakkan telur dan terjadi penetasan telur. Masyarakat pulau ini mengenal Penyu hijau (*Chelonia mydas*) sebagai penyu ikan karena memiliki daging yang tebal dan tidak berbau, Penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) dikenal sebagai penyu sisik karena terdapat gigi di sepanjang karapaks dan Penyu abu-abu (*Lepidochelys olivacea*) dikenal sebagai penyu yang memiliki karapaks hijau gelap (Fendjalang et al. 2019). Ketiga penyu ini banyak dimanfaatkan sebagai bahan makanan maupun komoditas perdagangan, dimana telur dan daging diperjual-belikan, karapaks dijadikan aksesoris (gelang tangan) maupun karapaks utuh dijadikan ornamen (hiasan dinding). Menurut Fendjalang et al (2019), dalam pemanfaatannya sebagai bahan makanan, tingkat kesukaan masyarakat terhadap daging penyu dimulai dari daging penyu hijau diikuti penyu sisik dan penyu abu-abu, walaupun

cukup diminati namun harga jual daging penyu dan telur penyu lebih murah dibandingkan harga daging dan telur ayam di pasaran.

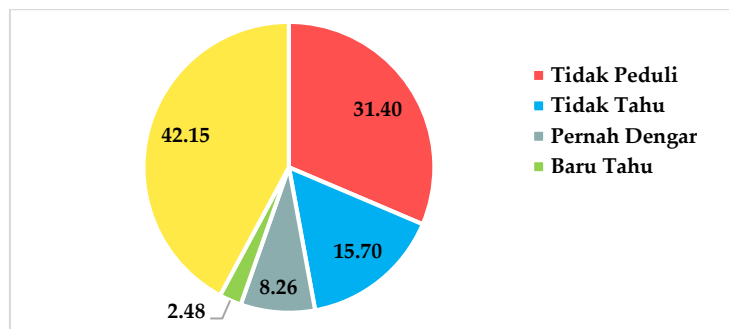
3.1. Persepsi tentang larangan pemanfaatan penyu

Pemanfaatan suatu sumberdaya selalu memiliki dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Untuk meminimalisir dampak negatif, umumnya ditetapkan batasan-batasan atau bahkan larangan jika dinilai dapat menimbulkan dampak yang berat dan merugikan. Sikap manusia dalam menanggapi larangan sangat berbeda, biasanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pemahaman. Menurut Hafizianor (2009), Sikap adalah gambaran tindakan afektif yang bersifat positif, negatif atau netral untuk respon senang atau tidak senang, menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju, perhatian atau apatis terhadap objek, kejadian, kategori, kelompok, perilaku dan konsep tertentu.

Larangan eksploitasi penyu telah dilakukan oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan jenis tumbuhan dan satwa. Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara juga turut mendukung pelarangan eksploitasi penyu melalui Surat Edaran Bupati Nomor 522.51/840.a/2019 tentang Perlindungan Satwa Penyu dan Burung Paruh Bengkok. Namun larangan ini tidak mengurangi ataupun merubah pemahaman sikap masyarakat terhadap pemanfaatan penyu. Hal ini tampak dari aktivitas masyarakat yang masih melakukan penangkapan atau pengambilan telur penyu. Sebanyak 42.15% responden mengetahui tentang larangan penangkapan penyu dan pengambilan telur penyu oleh pemerintah, namun masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi. 31.40% dari responden mengaku tidak peduli dengan larangan pemerintah, kelompok responden ini biasanya merupakan kelompok masyarakat yang

memperoleh manfaat langsung dari penangkapan penyu dan pengambilan telur penyu. Anggapan bahwa penyu tidak ditangkap setiap hari dan telur penyu hanya dapat diambil pada musim peneluran saja, selain itu alasan bahwa "asal tidak ketahuan" dan "asal tidak ada yang melapor" menjadi penyebab biota ini masih dieksploitasi.

Sebanyak 15.7% responden tidak mengetahui tentang larangan eksploitasi penyu, 8.26% responden pernah dengar tentang larangan eksploitasi penyu, 2.48% responden baru tahu tentang larangan eksploitasi penyu menunjukkan masih kurangnya sosialisasi tentang larangan ini kepada masyarakat. Menurut Dermawan dkk (2009), pemberian status perlindungan saja tidak cukup untuk memulihkan atau mempertahankan populasi penyu di Indonesia, sikap dan tindakan nyata dalam pengelolaan penyu yang komprehensif, sistematis dan teratur sangat diperlukan. Oleh karena itu, sosialisasi tentang larangan eksploitasi penyu dan peranan penyu bagi lingkungan serta dampak dari pemanfaatan penyu harus dilakukan secara terus menerus, terutama untuk masyarakat yang mendiami pulau-pulau kecil. Hal ini perlu dilakukan mengingat masyarakat pulau-pulau kecil hidup dengan mengandalkan hasil laut, dan lokasi mereka yang jauh dari kota menyebabkan lambatnya penerimaan informasi oleh masyarakat. Selain sosialisasi, peningkatan intensitas kegiatan monitoring terhadap aktivitas masyarakat yang hidup di pulau-pulau kecil menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan ketaatan masyarakat terhadap larangan pemerintah. Sehingga kedepannya, masyarakat dapat membatasi bahkan menghentikan kegiatan eksploitasi penyu bukan hanya karena adanya larangan pemerintah namun karena kesadaran bahwa penyu penting untuk dilestarikan.

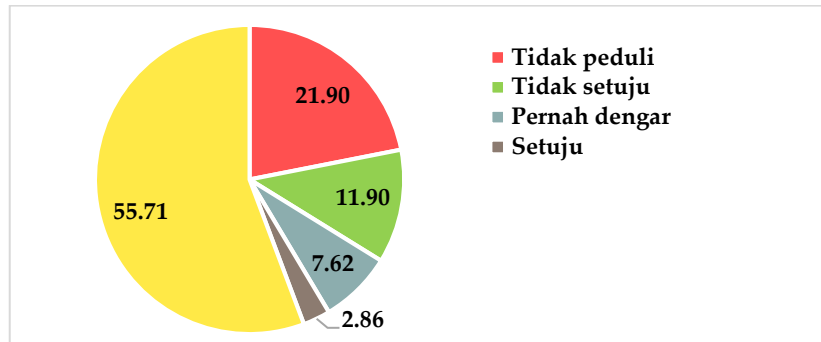


Gambar 2. Pengetahuan Tentang Larangan Pemanfaatan Penyu (%)

3.2. Persepsi tentang pelestarian Penyu

Persepsi masyarakat Pulau Meti tentang pelestarian penyu tidak terlepas dari pengetahuan masyarakat tentang penyu, baik siklus hidup maupun perannya bagi lingkungan perairan maupun ekosistem laut secara umum. Sebagian besar responden sadar akan pentingnya pelestarian penyu di Pulau Meti. Dari hasil wawancara, sebanyak 55.71% responden sangat

setuju dan 2.86% setuju pelestarian penyu perlu lebih diperhatikan dan harus adanya tindakan tegas dari pemerintah maupun pihak terkait bagi penangkap maupun penjual penyu dan telur penyu. Menurut mereka, hal ini penting dilakukan agar keturunan mereka di masa yang akan datang masih dapat melihat dan mengenal penyu secara langsung.



Gambar 3. Respons Masyarakat Terhadap Pelestarian Penyu (%)

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan pengetahuan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yaitu, indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan yang didasarkan pada pengamatan panca indera tanpa dasar pemahaman yang benar menyebabkan 11.9% responden tidak setuju untuk dilakukan pelestarian penyu. Kelompok responden ini berpendapat bahwa penyu dapat selalu berkembang biak dan selalu dapat ditemukan pada lokasi yang sama tiap tahun merupakan tanda bahwa tidak akan menjadi masalah jika penyu selalu ditangkap dan telur penyu selalu diambil saat musim peneluran.

Di sisi lain, sebanyak 21.9% responden tidak peduli tentang pelestarian penyu, kelompok responden ini beranggapan bahwa keberadaan penyu tidak terlalu berpengaruh, karena pemanfaatan penyu hanya terjadi pada musim penangkapan penyu dan tidak terjadi sepanjang tahun, oleh karena itu kepunahan penyu tidak akan menjadi masalah. Walaupun secara umum

masyarakat pulau ini menyadari bahwa jumlah penyu yang naik ke daerah pantai untuk bertelur mengalami penurunan dari waktu ke waktu, namun hal ini tidak mampu merubah kebiasaan masyarakat untuk menangkap, menjual maupun untuk mengkonsumsi daging dan telur penyu. Pemahaman masyarakat yang demikian akan menjadi penyebab utama kepunahan penyu di perairan pulau ini pada masa yang akan datang, oleh karena itu diperlukan adanya upaya untuk merubah persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan penyu.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengamatan disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap penetapan larangan dan upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah cukup rendah. Sebagian besar (42.15%) responden mengetahui tentang larangan penangkapan/pengambilan penyu dan telur penyu, 55.71% responden sangat setuju untuk melakukan upaya pelestarian penyu, namun kegiatan penangkapan/pengambilan penyu dan telur penyu masih terus berlangsung. Sikap

masyarakat “asal tidak ada yang tahu”, “asal tidak ada yang lapor”, “asal petugas tidak tahu” harus diubah. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dan monitoring terhadap aktivitas masyarakat yang berada di pulau-pulau kecil harus ditingkatkan, dan perlu disertai dengan sanksi dan tindakan tegas bagi yang melanggar peraturan yang ada.

REFERENSI

- Ario R, Wibowo E, Pratikto I, Fajar S. 2016. Pelestarian Habitat Penyu Dari Ancaman Kepunahan Di Turtle Conservation And Education Center (TCEC), Bali. *Jurnal Kelautan Tropis* Maret 2016 Vol. 19(1):60–66. DOI: <https://doi.org/10.14710/jkt.v19i1.602>.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2019. Kabupaten Halmahera Utara, Kecamatan Tobelo Timur dalam Angka. <https://halutkab.bps.go.id>.
- Dermawan, A., Nuitja, I. N. S., Soedharma, D., Halim, M. H., Kusri, M. D., Lubis, S. B., Alhanif, R., M. Khazali, Murdiah, M., Wahjuhardini, P. L., Setiabudiningsih, & Mashar, A. 2009. Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu. Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- Fendjalang S N M, Rupilu K, Sohe Y. 2019. Existence and utilization of sea turtle by community of Meti Island at North Halmahera Region. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 339 (2019) 012017. doi:10.1088/1755-1315/339/1/012017.
- Gibson J W, Scott D E, Ryan T J, Buhlmann K A, Tuberville T D, Metts B s and Winne C T. 2000. The Global decline of reptile, deya vu amphibians. *BioScience* 50(8); 653-665.
- Hafizianor. 2009. Interaksi, Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Kawasan Suaka Margasatwa (Studi Kasus di Kawasan Suaka Margasatwa Pelaihari Kabupaten Tanah Laut). *Jurnal Tropis Borneo*, 1 (26): 138 – 151.
- Notoatmojo S. 2003. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta; Rineka Cipta.
- Rupilu K, S N M Fendjalang, D Payer. 2019. Species identification and spawning of sea turtle at Meti Island North Halmahera Regency. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 339 (2019) 012034. doi:10.1088/1755-1315/339/1/012034.
- Rupilu K, S N M Fendjalang, D Payer, Y Sohe. 2019. Pengaruh Struktur Pasir dan Rona Lingkungan terhadap Penentuan Lokasi Peneluran Penyu di Pulau Meti dan Pulau Pasir Timbul Kabupaten Hlamahera Utara. *Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Alam dan Kesehatan* 3(2), 35-39.
- Wilson E G, Miller K I, Allison D and Magliocca M. 2014. Why Healty Oceans Need Sea turtle: The Importance of Sea Turtles to Marine Ecosystem. *Oceana.org.seaturtles A Reference*.